

PENDAHULUAN

Mahasiswa merujuk pada siswa yang belajar di perguruan tinggi dan berfungsi sebagai calon penerus bangsa di masa depan. Selama proses ini, mahasiswa dapat memanfaatkan ruang kuliah untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, intelektual dan religius mereka dengan cara bergabung ke dalam organisasi-organisasi disana (Nurdi, dkk., 2020). Mahasiswa atau remaja akhir memasuki rentang usia antara 18 sampai 22 tahun. Secara keseluruhan, remaja sendiri mencakup rentang usia dari 10 hingga 22 tahun. Pada usia 20 tahun, remaja akhir mengalami perubahan fisik yang signifikan selain perubahan dalam cara berpikir mereka, yang menjadi lebih idealis, abstrak, dan logis (Santrock, 2007). Mahasiswa atau remaja akhir dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi memiliki perbedaan beranekaragam baik dari status sosial maupun dari berbagai daerah, tidak hanya dari daerah yang sama tetapi banyak juga dari daerah yang berbeda dari tempat asalnya.

Menurut KBBI Rantau adalah daerah yang berada di luar kampung halaman, sedangkan Perantau adalah orang yang mencari ilmu dan sebagainya di daerah lain. Perantau adalah individu yang meninggalkan kampung halamannya untuk jangka waktu tertentu dan pindah ke tempat lain dengan tujuan mendapatkan pengalaman dan kehidupan yang baru. Salah satu alasan seseorang merantau adalah untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi dan untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu tertentu, mereka harus tinggal di luar daerah asal mereka (Rusmayani & Agustina, 2023). Mahasiswa rantau adalah pelajar yang belajar dan hidup di daerah yang berbeda dari tempat asalnya untuk menjadi peran masyarakat yang baru pada daerah tersebut, Lingga & Tuapattinaja dalam (Prasetio, dkk., 2020). Di lingkungan yang baru mahasiswa menghadapi banyak situasi dan kejadian, baik kejadian yang menyenangkan maupun sebaliknya (Pratiwi, 2019). Adapun individu yang tidak dapat mengontrolnya akan merasa kurang bahagia dan tidak puas dalam kehidupannya.

Ketidakpuasan dan tidak bahagia dalam dirinya membuktikan bahwa mahasiswa merasakan tidak sejahtera sehingga dapat disimpulkan permasalahan tersebut berkaitan dengan kesejahteraan subjektif (Pratiwi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Khairudin & Mukhlis (2019) mengenai kesejahteraan subjektif di UIN Suska Riau yang melibatkan 200 mahasiswa dengan rentang usia 18-21 tahun menunjukkan bahwa 28% dari mereka merasa sangat bahagia dan 27,5% merasa kurang bahagia. Hal ini terkait dengan tingkat hubungan sosial para mahasiswa tersebut, yang berada pada kategori tinggi sebesar 11,5%, sedang sebesar 73%, dan rendah sebesar 15,5%. Kemudian pada penelitian Hasibuan, dkk., (2018) yang melibatkan 144 mahasiswa yang tidak berasal dari Provinsi DIY Yogyakarta, 6,3% menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, 85,4% menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif yang sedang, dan 8,3 % menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah, dengan penelitian berjudul "Hubungan Antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau." Dengan demikian, peneliti berniat untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil subjek mahasiswa perantau yang sedang menempuh studi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan ekspektasi dapat memperoleh informasi mengenai kesejahteraan subjektif dari mahasiswa.

Berdasarkan *preliminary research* atau penelitian pendahuluan untuk mengetahui permasalahan lebih dalam yang telah dilakukan oleh peneliti, kepada mahasiswa rantau Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan jumlah subjek 12 individu dari berbagai fakultas Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai berikut.

Tabel 1. Demografi Subjek Survie Awal

	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki – Laki	6	50%
	Perempuan	6	50%
Usia	19 Tahun	1	8,3%
	20 Tahun	4	33,3%
	21 Tahun	2	16,7%
	22 Tahun	3	25%
	23 Tahun	1	8,3%
	24 Tahun	1	8,3%
	Jurusan	Manajemen	1
PAI		1	8,3%
Arsitektur		1	8,3%
Kedokteran		1	8,3%
Psikologi		3	25%
Ilmu Komunikasi		1	8,3%
Informatika		1	8,3%
Akuntansi		1	8,3%
Teknik		1	8,3%
Ilmu Gizi		1	8,3%
Angkatan	2019	1	8,3%
	2020	1	8,3%
	2021	4	33,3%
	2022	6	50%

Total	12	100%
--------------	----	------

Berdasarkan data demografi dari responden survei awal, peneliti menemukan bahwa mahasiswa rantau memiliki kesejahteraan subjektif yang masih rendah. Hal ini terlihat dari tanggapan responden terhadap pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Terdapat 6 atau setara 50% responden dari 12 subjek yang merasakan kehidupannya sangat tidak sempurna, kemudian 6 atau sebesar 50% responden merasakan kehidupannya tidak mereka harapkan, lalu terdapat 5 atau sebesar 41,1% responden merasa belum mencapai kehidupan yang mereka inginkan, serta terdapat 6 atau sebesar 50% responden merasakan kehidupan yang tidak bahagia, dan juga hanya 3 atau sebesar 25% responden merasa setuju bahwa mereka akan tetap ingin menjadi diri sendiri jika diberi kesempatan untuk mengulangi hidup. Hasil dari studi awal ini mengungkap informasi krusial bahwa kesejahteraan subjektif mahasiswa perantau di Universitas Muhammadiyah Surakarta belum optimal. Hal ini terlihat dari perasaan mereka yang tidak sempurna, merasa tidak bahagia dalam hidup ini, kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan, ketidakmampuan mencapai keinginan dalam hidup, bahkan keinginan untuk mengulangi hidup sebagai diri sendiri.

Dengan mempertimbangkan masalah-masalah yang disebutkan di atas, orang akan mengharapkan tingkat kesejahteraan subjektif menjadi tinggi pada mahasiswa rantau. Namun, pada kenyataannya, tingkat kesejahteraan subjektif mahasiswa rantau masih kurang. Menurut E. Diener, dkk., (2003) kesejahteraan subjektif merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kebahagiaan dan kepuasan, yang meliputi perasaan, suasana hati, penilaian atas individu, dan lain-lain. E. Diener, dkk., (2003) aspek dalam kesejahteraan subjektif terbagi menjadi 2 yaitu komponen kognitif dan afektif. Menurut E. & C. S. Diener (2003) komponen kognitif merupakan penilaian

yang berkaitan dengan kualitas hidup dan kondisi kehidupan yang dialami oleh individu. Komponen afektif sendiri adalah suatu kondisi di mana individu merasa puas dengan kehidupannya, yang mengindikasikan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi. Kemudian, komponen afektif terbagi menjadi dua bagian, yaitu afek positif (hal-hal menyenangkan) dan afek negatif (hal-hal negatif dari pengalaman yang telah dialami).

Faktor pengaruh dalam kesejahteraan subjektif menurut E. Diener (2000) yaitu: a) kepuasan subjektif (perasaan puas yang berkontribusi pada kepuasan hidup individu); b) faktor demografi (umur, gender, pengangguran); c) tujuan hidup (dapat tercapai untuk aspirasinya); d) kualitas hubungan sosial (terjalinnnya hubungan dan komunikasi yang harmonis dengan lingkungan sekitar). Lalu, faktor internal dan eksternal terbagi menjadi dua, yakni faktor protektif serta faktor risiko: a) faktor internal-protektif antara lain rasa syukur (*gratitude*), kemampuan memaafkan (*forgiveness*), karakter pribadi (*trait/personality*), harga diri (*self esteem*), keyakinan agama, aspirasi, kesehatan mental yang baik, b) faktor internal-risiko (gender, status kerja, ketidakstabilan finansial, masalah kesehatan mental). Kemudian pada faktor eksternal: a) faktor eksternal-protektif meliputi hubungan dan komunikasi sosial yang baik, dukungan sekitar, serta performa atau kapabilitas dalam bidang akademik, b) faktor eksternal-risiko mencakup stresor kehidupan, seperti pandemi (Rulanggi dkk., 2021).

Berdasarkan temuan penelitian oleh (Amelia, dkk., 2022) penggunaan teknik korelasi pearson product moment menghasilkan skor Pearson Correlation sebesar 0,968 dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang menjadi indikasi terdapat korelasi positif yang signifikan antara kedua variable. Dengan kata lain, dukungan sosial yang tinggi akan berakibat pada *subjective well-being* yang tinggi pula pada mahasiswa rantau, sehingga hipotesis penelitian “ada hubungan positif antara dukungan sosial

dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau” diterima. Hal ini mendukung pernyataan bahwa dukungan sosial yang setiap individu peroleh dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka (Pavot & Diener, 2004).

Menurut Khairudin & Mukhlis (2019) berpendapat bahwa sangat penting bagi remaja sebuah dorongan dukungan sosial untuk menjaga keseimbangan kesejahteraan subjektifnya. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan penghargaan, emosional, dan informasi akan merasa nyaman dan tenang karena tahu bahwa orang lain peduli padanya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti adanya hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif. Menurut Schwartz (2000) seseorang yang mendapatkan dukungan sosial mampu menguatkan dan meningkatkan kesejahteraan subjektif dirinya sendiri (Khairudin & Mukhlis, 2019). Fenomena lain dari penelitian (Pramisya & Hermaleni, 2021) di mana mereka mengatakan bahwa ditemukan hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian ini, melibatkan 49 remaja, di mana 94% menganggap dukungan sosial penting, 49% membutuhkan dukungan keluarga, dan 43% memerlukan dukungan dari teman sebaya (Pramisya & Hermaleni, 2021).

Sarafino (2014) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan dukungan emosional serta apresiasi dari orang di sekitar, yang membuat seseorang merasa diakui dan nyaman. Untuk itu, seseorang membutuhkan bantuan, perhatian, dan penghargaan dari orang lain untuk membuat mereka merasa disayangi. Aspek dukungan sosial terbagi menjadi 4, yaitu: a) dukungan secara emosional (*emotional support*), yakni suatu dukungan melalui perhatian, kepedulian, empati, serta perasaan dicintai terhadap suatu masalah dalam kehidupan, b) dukungan harga diri (*esteem support*), yaitu mengungkapkan penghargaan komparatif positif antara individu atau kelompok dan menghasilkan perasaan penghargaan, c) dukungan secara instrumental (*instrumental support*), yakni dukungan secara mendalam melalui materi, jasa, atau waktu, d)

dukungan informasi (*information support*), yaitu dukungan untuk mengambil keputusan suatu persoalan melalui saran, nasehat maupun *feedback* (Sarafino, 2014).

Selain dukungan sosial, kesejahteraan subjektif juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu *Resiliensi*. Setelah meninggalkan rumah, seseorang sering merasakan campuran perasaan, termasuk kecemasan dan depresi. Banyak di antaranya juga menunjukkan gejala penarikan diri dan kesulitan untuk fokus pada tugas-tugas sehari-hari (Thurber, C. A., & Walton, 2012). Mahasiswa perantauan juga merasakan *culture shock* saat memasuki tahap awal dalam kehidupan dilingkungan baru karena adanya perbedaan budaya yang mengakibatkan kekacauan (Marshall, C.A., Mathias, 2016). Dalam menghadapi masalah tersebut diperlukan kemampuan *resiliensi* yang baik.

Berdasarkan hasil dari penelitian (Qumairi, dkk., 2021) dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *resiliensi* dan status perantau dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r=0.640$ dengan nilai signifikansi 0.000 dan $R\ square = 0.410$, yang mengindikasikan bahwa variabel bebas, yaitu *resiliensi* dan status perantau, secara simultan menyumbang 41% dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif mahasiswa, sementara 59% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Chen, dkk., (2017) juga menunjukkan bahwa *resiliensi* berperan terhadap tingkat kesejahteraan subjektif mahasiswa di Cina. Lalu, penelitian yang dilakukan Renshaw & Bolognino (2016) menunjukkan bahwa apabila *resiliensi* semakin tinggi maka akan semakin tinggi *college student* kesejahteraan subjektif individu tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Kirmani, M. N., Sharma, P., & Sanam, 2015) yang mengungkapkan bahwa *resiliensi* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan Tomy & Weinberg (2018) di

Victoria Australia juga membuktikan korelasi yang positif antara *resiliensi* dan kesejahteraan subjektif.

Menurut (Reivich, K., & Shatte, 2002) *resiliensi* merupakan kemampuan untuk merespon stimulus dengan cara yang sehat dan positif saat menghadapi dan mengatasi kesulitan, terutama dalam mengendalikan tekanan hidup. *Resiliensi* memiliki 7 aspek antara lain: a) regulasi emosi; b) pengendalian impuls c) optimisme; d) analisis penyebab; e) empati; f) *self efficacy*; g) *reaching out* (Reivich, K., & Shatte, 2002).

Manfaat praktis dan teoritis dari penelitian ini beragam. Manfaat teoritisnya meliputi penambahan pengetahuan peneliti tentang hubungan dukungan sosial dan *resiliensi* dengan kesejahteraan subjektif dan penambahan bidang penelitian dan sumber penelitian baru. Manfaat praktis dari peneliti lain adalah sebagai berikut: 1) untuk peneliti sendiri, yaitu meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana pentingnya kesejahteraan subjektif bagi mahasiswa rantau; 2) untuk fakultas, yaitu memberikan tambahan referensi tentang bagaimana pentingnya kesejahteraan subjektif mahasiswa rantau.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan *resiliensi* dengan *subjective-well-being* pada mahasiswa rantau? Penelitian ini bertujuan menentukan apakah ditemukan korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dan *resiliensi* dengan kesejahteraan subjektif. Sehingga, judul studi ditetapkan sebagai "Hubungan dukungan sosial dan *resiliensi* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau."

Dinamika hubungan dalam penelitian ini akan melibatkan analisis mendalam terkait peran dukungan sosial dan *resiliensi* dalam konteks kesejahteraan subjektif yang dialami oleh mahasiswa rantau. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana tingkat dukungan sosial bagi kesejahteraan subjektif mahasiswa rantau dan *resiliensi* dengan

kesejahteraan subjektif mahasiswa rantau. Dengan demikian, dinamika hubungan dalam penelitian ini akan menggambarkan interaksi kompleks antara dukungan sosial, *resiliensi*, serta kesejahteraan subjektif mahasiswa rantau, memperdalam pemahaman terhadap faktor-faktor yang berdampak pada kesejahteraan mahasiswa rantau.

Pada penelitian (Amelia, dkk., 2022) hanya terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau. Adapun penelitian (Qumairi, dkk., 2021) yang menggunakan teknis analisis regresi berganda yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara *resiliensi* dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau. Berdasarkan penelitian-penelitian yang tertera novelty pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut antara ketiga variabel sekaligus sehingga ada perbaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti tetap perlu untuk meneliti masalah kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau secara lanjut.

Hipotesis pada penelitian ini yakni hipotesis mayor, apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan *resiliensi* dengan *subjective well-being*. Sementara itu, untuk hipotesis minor, apakah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* dan apakah ada hubungan positif antara *resiliensi* dengan *subjective well-being*.